

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Dengan merujuk pada empat rumusan masalah penelitian dan keseluruhan proses dan hasil *research and development* ELKKBK, maka disimpulkan empat poin penting, yakni:

1. Hasil studi pendahuluan memberi gambaran bahwa pembelajaran IPS SMP/MTs di kota Ruteng masih *teacher oriented* dan terpisah dari masyarakat. Pendidikan IPS belum menjadi pendidikan reflektif-kritis. Sesuai dengan konsep dasarnya, salah satu yang mesti diberdayakan dalam diri siswa pada proses pembelajaran IPS adalah keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidupnya. Kegiatan pembelajaran IPS seharusnya menjadi fasilitas kritik sosial dan media pengembangan kritisitas terhadap isu-isu sosial melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dan keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran IPS yang memberdayakan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswanya akan menjadi basis pembentukan karakter bangsa yang kuat, sehingga akan dapat membentuk masyarakat beradab dan mendukung pembangunan dalam segala bidang pada tingkat lokal berikut nasional.

Hasil studi pendahuluan memberi informasi dan sekaligus afirmasi bahwa guru harus tetap menjadi ujung tombak dalam membentuk karakter kritis dalam diri siswa melalui proses pembelajaran yang menekankan kegiatan pemberdayaan berpikir kritis. Dengan melihat semakin meningkatnya jumlah permasalahan sosial yang ada di wilayah kota Ruteng, maka urgensi untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat imperatif dan mendesak pada siswa SMP/MTS. Dalam penanganannya, kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, bencana alam, ledakan penduduk, kerusakan alam, perilaku/mental yang rusak, dan lain-lain sangat membutuhkan manusia-manusia muda Manggarai yang handal, ulet, cerdas, mampu berpikir kritis dan solutif. Spesifiknya, peserta didik harus memiliki kecerdasan, kompetensi, kemampuan teknis

dan sosial, *hard skills* dan *soft skills* untuk dapat mencermati, menganalisis dampak dan sebab masalah sosial, mengambil hikmah (nilai-nilai) bagi kehidupan, dan berpikir untuk melakukan tindakan-tindakan praktis dalam memecahkan berbagai bentuk permasalahan sosial.

2. Dengan menggunakan skema penelitian tindakan kolaboratif, *research and development* model ELKKBK telah berjalan sesuai dengan tahapan metode penelitian dan pengembangan. Kegiatan dimulai dari proses studi pendahuluan, merancang model dan perangkat pembelajaran, validasi model dan perangkat pembelajaran, uji coba terbatas model, revisi model, uji coba luas dan diseminasi. Dalam persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan proses penelitian telah melibatkan para guru IPS (sebagai pengamat dan guru model), para kepala sekolah, pengawas mapel IPS, para pakar pendidikan, promotor dan ko-promotor, dan para pakar pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia. Keterlibatan para *stakeholder* dalam penelitian sejak persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi menjadikan penelitian ini, bisa dipertanggungjawabkan secara akademik-metodologik, pedagogik dan sosial.

Penelitian dan pengembangan EL-KBK ini telah menggambarkan pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru secara aktif dan kritis. Sejak uji coba terbatas sampai uji coba meluas, aktivitas guru pada setiap pertemuan berada pada kategori baik. Data menunjukkan adanya perbaikan kinerja, di mana guru mampu menguasai kelas dan menerapkan model EL-KBK sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan. Pada pihak lain, secara klasikal rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan dari uji coba terbatas dan kemudian berlanjut pada uji coba luas. Siswa sudah begitu aktif dalam kerjasama dalam kelompok, mengungkapkan pendapat dan pertanyaan dalam fase teknis, praktis dan emansipatori, menjawab pertanyaan emansipatori dan memunculkan ide untuk aksi nyata. Berkembangnya partisipasi aktif ini karena pembelajaran model EL-KBK telah mendukung bertumbuhnya partisipasi aktif siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk terampil dalam mendiskusikan permasalahan sosial dengan berbagai jalan keluarnya.

3. Berdasarkan analisis dan interpretasi terhadap data kualitatif-kuantitatif, pembelajaran model EL-KBK telah efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa yang terlibat dalam mengemukakan pendapat, membuat analisis terhadap permasalahan, memberikan solusi, dan berpikir untuk melakukan tindakan konkrit. Secara kuantitas peningkatan setiap aspek cenderung berbeda namun secara kualitas yang teramati makin baik. Kualitas pertanyaan yang diajukan siswa makin baik serta gagasan yang disampaikan pun makin baik. Kondisi ini menunjukkan siswa terdorong untuk berpikir kritis dengan dukungan pembelajaran EL-KBK. Rata-rata nilai hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan secara signifikan. Dengan demikian penerapan model EL-KBK ini telah memenuhi standar pembelajaran sudut pandang efektivitas, efisiensi dan capaian hasil. Secara instruksional model EL-KBK telah efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP/MTs. Siswa memiliki keterampilan dalam melihat atau mencermati masalah sosial, menganalisa dampak dan sebab, memberi tawaran solusi, mengambil hikmah (nilai-nilai) bagi kehidupan, dan berpikir untuk melakukan tindakan-tindakan praktis untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang ada. Selain itu, model ini telah membangkitkan minat dan antusiasme siswa dan memberdayakan siswa untuk berpikir kreatif dan dinamis. Aktivitas dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar meningkat, dan hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa dan ketuntasan belajarnya. Siswa dan guru memiliki kesadaran baru dalam untuk menghargai dan mencintai lingkungan sosial dan berusaha untuk membebaskan lingkungan sekolahnya dari berbagai permasalahan sosial.
4. Respon guru terhadap model EL-KBK dinilai positif. Bagi guru model ini merupakan model inovasi baru, yang mendukung bertumbuhnya semangat kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam membelajarkan mata pelajaran IPS di SMP/MTs. Tanggapan positif guru ini juga berkaitan dengan isi materi pembelajaran yang dihubungkan dengan konteks keseharian siswa. Dengan melihat permasalahan sehari-hari, siswa merasa terlibat di dalamnya dan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut. Pada pihak

siswa, secara umum menyatakan bahwa mereka senang mengikuti pembelajaran IPS jika pembelajaran IPS dikaitkan dengan fakta sosial yang terjadi di sekitar mereka. Upaya menghubungkan materi dengan permasalahan sosial dalam pembelajaran telah mendorong siswa untuk berpikir dan menganalisa setiap kejadian dengan kritis, dan mencermati penyebab dan dampaknya, serta berusaha memberikan jalan keluar.

B. Implikasi

Penelitian disertasi ini memiliki beberapa implikasi, antara lain:

1. Penelitian ini, memberi dampak yang cukup baik pada pengembangan pembelajaran IPS yang bermakna dan berdaya kuat sehingga berdampak lanjut pada peningkatan semangat belajar siswa. Selain itu, model EL-KBK ini merupakan model alternatif untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam antara konten materi dengan permasalahan kehidupan masyarakat, yang menuntut adanya aspek-aspek pemberdayaan keterampilan kritis siswa. Dengan demikian dalam pembelajaran IPS siswa diberdayakan untuk dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan interdisipliner serta mampu mengendalikan atau memecahkan berbagai persoalan yang melanda diri dan masyarakatnya. Dalam model ELKKBK ini, pengelolaan kelas menjadi lebih demokratis dan memberdayakan siswa untuk berpendapat secara terbuka, kritis dan mandiri, memiliki rasa ingin tahu, kemampuan inkuiri, mengambil keputusan, dan kemampuan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.
2. Dalam kaitan dengan sumber belajar, dampak dari penelitian ini menyadarkan guru untuk tidak melihat dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru menjadi sadar bahwa lingkungan dengan berbagai permasalahannya harus diberdayakan sebagai sumber belajar yang sangat kaya dan bermakna. Guru perlu menyadari bahwa lingkungan dan masyarakat sosial adalah laboratorium yang strategis bagi pengembangan pembelajaran IPS demi membangun sikap peduli dan tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan sosial, budaya, dan fisik.
3. Pengembangan model Model EL-KBK merupakan sesuatu yang baru dalam inovasi pembelajaran. Pemikiran filosofis Jurgen Habermas jarang dieksplorasi dan dielaborasi

untuk kepentingan pengembangan pembelajaran, dan kerap hanya dimanfaatkan untuk kepentingan kritik sosial, politik, budaya dan ekonomi. Upaya berkelanjutan untuk mengkontekstualisaikan filsafat dalam dunia pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan bermanfaat. Filsafat akan memberikan landasan yang kuat pada konsep dan praksis pembelajaran. Karena itu, pengembangan model EL-KBK, selain merupakan produk inovatif yang dapat berkontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran IPS yang komprehensif, *meaningful* dan *powerful*, juga memberikan penguatan filosofis pada konsep dan praksis pembelajaran IPS. Model EL-KBK menjadikan pembelajaran IPS menarik dan membangkitkan semangat guru dan siswa. Dalam pengembangan model ini, peranan guru menjadi sangat sentral dan siswa menjadi subyek belajar yang aktif, kritis dan terbuka pada pikiran dan wawasan baru. Secara instruksional, guru semakin profesional dalam menerapkan strategi pembelajaran, sementara itu siswa mengalami peningkatan dalam kualitas berpikir dan capaian hasil belajarnya. Namun secara nurturan, guru dan siswa semakin memiliki kompetensi sosial dan personal untuk menjadi warga Negara dan warga masyarakat yang bijak dan benar dalam memahami diri, sesama dan lingkungan.

4. Pengembangan model EL-KBK ini memberikan dampak praktis, yakni: (1) Siswa dapat dengan mudah memahami materi IPS secara teoritis maupun praktis, serta semakin terampil untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan sosial. (2) Guru semakin profesional dan kompeten dalam memperbaiki kondisi pembelajaran dan meningkatkan pengelolaan menuju pembelajaran yang berkualitas. (3) Lingkungan sekolah dapat terlibat secara optimal dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan siswa di sekolah dan masyarakat. (4) Para pengambil kebijakan dapat menjadikan produk pembelajaran ini sebagai bahan komparasi dan input dalam mengembangkan model-model pembelajaran baru pada mata pelajaran IPS atau mata pelajaran lainnya di sekolah menengah atas.
5. Dari sudut pandang sosial, dampak dari pengembangan model ELKBK dalam pembelajaran IPS adalah munculnya sikap dan pemikiran responsif terhadap berbagai isu-isu seperti keterbukaan, kritik diri dan social, perubahan, perkembangan dan

berbagai ketegangan, kerusakan, degradasi yang timbul akibat globalisasi. Semua isu akan dikelola secara terstruktur dan sistematis dalam pembelajaran IPS sehingga memberi manfaat bagi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam mengelola hubungan personal dan sosialnya. Siswa memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam menanggapi dan memberi solusi terhadap berbagai persoalan yang melanda diri dan masyarakat sekitarnya.

C. Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi penting berkaitan dengan penelitian dan pengembangan model EL-KBK pada pembelajaran IPS SMP/MTs di kota Ruteng, yakni:

1. Pelembagaan gagasan berpikir kritis di sekolah-sekolah begitu penting dan relevan. Dengan dilembagakannya gagasan berpikir kritis ini, maka sistem dan lingkungan sekolah berada dalam kultur dan pembiasaan (habitulasi) untuk berpikir kritis. Baik guru dan siswa diberdayakan dan dibiasakan untuk menangani permasalahan di sekolah dan masyarakat dengan memberdayakan keterampilan berpikir kritis ini.
2. Perlu adanya program penguatan literasi pendidikan kritis. Program ini bertujuan untuk memberdayakan dan membiasakan lingkungan sekolah dan masyarakat untuk berpikir kritis dalam menghadapi perkembangan dunia yang pesat dalam berbagai dimensinya. Dalam konteks pendidikan formal, menyertakan program literasi pendidikan dalam perencanaan dan praksis pembelajaran di kelas merupakan hal yang mesti dipertimbangkan secara serius. Dengan dukungan literasi pendidikan kritis, maka proses pembelajaran yang bertujuan memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan lebih bermakna dan berdaya guna.
3. Para guru harus banyak terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan dan pemberdayaan di wadah-wadah kelompok kerja guru seperti MGMP, berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen penilaian, metode dan model pembelajaran, sumber/media yang kontekstual dan relevan. Para guru IPS harus menambah wawasan pengetahuan dan pemahamannya tentang metode, pendekatan dan model pembelajaran yang berorientasi pada

- pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mencari informasi dan studi literatur yang mendalam. Dengan mengintegrasikan model EL-KBK dalam sistem kurikulum, materi dan kegiatan pembelajaran, maka peluang untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa semakin tercipta. Guru juga harus didukung dengan tingkat literasi pendidikan kritis yang mumpuni, sehingga memiliki kepantasan dalam membelajarkan siswa ketika berupaya mengatasi permasalahan sosial yang disebabkan karena berbagai dampak buruk perkembangan teknologi.
4. Pemangku kepentingan dalam pendidikan perlu merancang politik pendidikan yang berbasis pendidikan kritis yang menekankan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan permasalahan sosial lokal, nasional dan global. Perlu ada kebijakan pendidikan yang mendorong adanya desain struktur dan konten kurikulum pembelajaran yang berperspektif pendidikan kritis dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.
 5. Program-program pembangunan yang dijalankan pemerintah perlu menyertakan gagasan pendidikan kritis demi mendukung kelancaran dan kesuksesannya di tengah masyarakat. Dengan modal keterampilan berpikir kritis ini, masyarakat bisa secara mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan sosialnya sehingga memudahkan pemerintah mengimplementasikan program dan rencana pembangunan. Edukasi dan literasi sosial kritis melalui kegiatan informal dan non formal sangat membantu masyarakat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.